

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Irham Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2012:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189) yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Dengan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan dengan mempertimbangkan

kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Jika perusahaan tersebut bergerak pada bidang pertambangan maka ruang lingkungannya berbeda dengan perusahaan di bidang pertanian. Begitu juga dengan perusahaan transportasi yang jelas memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya. Menurut Irham Fahmi (2012:3), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan. *Review* disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :
 - a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan menurut Brigham (2013:84) adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2012:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi berupa ringkasan keuangan selama tahun berjalan yang kemudian digunakan sebagai alat komunikasi dan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak pemangku kepentingan. Adapun laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode adalah :

1. Neraca yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan pada saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas.
2. Laba rugi komprehensif yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode.
4. Laporan arus kas yaitu laporan yang menunjukkan informasi tentang aliran kas masuk dan kas keluar bagi aktivitas operasi, investasi, dan keuangan secara terpisah selama satu periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan yaitu laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Analisis terhadap laporan keuangan merupakan usaha untuk membuat informasi pada laporan keuangan yang bersifat kompleks ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Hal ini sangat bermanfaat bagi analisis untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan yang bersangkutan, selain itu dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Sebelum dilakukan analisa, penganalisa selain harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut, juga

harus mampu mengaplikasikan berbagai teknik atau alat analisis laporan keuangan dan dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut pendapat Hery (2015:132), analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Lebih lanjut Hery (2015:134) mengemukakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan terdapat berbagai metode yang dapat digunakan yaitu :

1. Analisis *Vertical*

Analisis *vertical* merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja.

2. Analisis *Horizontal*

Analisis *horizontal* merupakan analisis dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode.

Menurut Hery (2015:135), teknik yang akan digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah :

1. Analisis *Common-size*

Analisis *Common-size* merupakan teknik analisis dengan membandingkan nilai dari suatu akun dengan nilai *common base*-nya

2. Analisis *Comparative*

Analisis *Comparative* adalah teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan antar periode.

3. Analisis Rasio

Analisis rasio digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba-rugi.

2.3 Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan analisis memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dijelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu

perusahaan. Mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Analisis rasio mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- f. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

Menurut Hanafi dan Halim (2012:76), ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan yaitu antara lain :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Utang/Leverage/Solvabilitas
3. Rasio Aktiva
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Nilai Pasar

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang mempunyai profit dan return yang tinggi, sehingga diharapkan akan

memberikan keuntungan atas investasinya. Oleh karena itu, pada penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah **rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar**.

2.3.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:79), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012: 197) adalah:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu terdiri dari :

1. **Return On Asset (ROA)**

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Pengertian *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Hanafi (2012: 157), *Return On Asset* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012: 98), *Return On Asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating Income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* sering kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aset tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aset yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik saham atau investor. ROE tergantung pada skala perusahaan, dimana perusahaan kecil dengan modal yang kecil maka ROE yang dihasilkan relatif kecil. Demikian juga sebaliknya, jika perusahaan besar dengan modal besar, maka ROE yang dihasilkan juga besar. Bagi pihak manajemen atau pemegang saham, ROE sangat penting karena digunakan sebagai pengukuran dari *shareholder value creation*, dimana semakin tinggi rasio ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini tentunya akan menarik investor untuk mengucurkan dananya di perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Total Equity

Yang menjadi pertimbangan dalam investasi saham, ROE yang selalu meningkat dari tahun ke tahun atau setidaknya berada dalam tren naik selama beberapa tahun, berarti: *Pertama*, perusahaan tersebut mampu memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. *Kedua*, ROE naik artinya perusahaan bisa memuaskan kepentingan pemegang saham. *Ketiga*, ROE yang meningkat juga memiliki implikasi dengan ekuitas yang lebih kecil (dibandingkan presentase ekuitas sebelumnya atau laba bersih) perusahaan mampu memaksimalkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih yang besar. Berarti kalau ROE besar dan bisa naik secara stagnan, perusahaan tersebut layak untuk diinvestasi (dari sisi ROE).

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan keuntungan atau laba. Laba terbagi menjadi dua yaitu laba bersih dan laba usaha. Laba usaha dapat diketahui dengan cara mengurangi total penjualan dengan biaya-biaya dalam proses produksi dan operasionalnya. Sedangkan laba bersih dapat diketahui dengan cara mengurangi laba usaha dengan pajak. Dengan adanya laba usaha maka perusahaan dapat mengukur tingkat keuntungan yang dicapai dihubungkan dengan penjualan atau yang dikenal dengan istilah *Profit Margin*.

Menurut Sutrisno (2012:222), *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualannya. NPM merupakan rasio yang mengukur jumlah laba bersih per nilai penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasional lainnya. Menurut Werner R. Murhadi (2013:63), GPM merupakan gambaran persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, sehingga semakin tinggi GPM semakin baik pula operasional perusahaan.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

2.3.2 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Menurut Irham Fahmi (2012:138) rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Sedangkan menurut Abdul Halim (2012:157), rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Rasio nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Earning Per Share (EPS)

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

PER melihat harga pasar saham relatif terhadap *earning*-nya. *Market price* atau harga pasar merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar saham sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Pada dasarnya harga pasar saham merupakan nilai saham di pasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang. Prinsipnya, PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai PER yang tinggi. Dalam menghitung PER digunakan rumus :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.

2.4 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu oleh Giffa Yustian (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Studi Peristiwa: Dampak *Launching Go-Jek Mobile App* terhadap *Abnormal Return* Saham Perusahaan Taksi di Bursa Efek Indonesia” dilakukan untuk menguji hipotesis apakah terdapat rata-rata *abnormal return* negatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk untuk menguji

hipotesis apakah rata-rata *abnormal return* pada saat sebelum peristiwa *launching* Go-Jek *Mobile App* lebih rendah dibandingkan sesudahnya. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tujuh hari sebelum hingga tujuh hari sesudah peristiwa *launching* Go-Jek *Mobile App* dan periode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga puluh hari sebelum periode peristiwa dimulai. Sampel yang digunakan dalam peristiwa ini ialah perusahaan taksi yang memiliki produk sejenis dengan sistem jaminan sosial nasional yang sahamnya diperdagangkan aktif dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa *launching* Go-Jek *Mobile App* tidak terlalu berdampak pada rata-rata *abnormal return* saham perusahaan taksi yang diteliti karena rata-rata *abnormal return* pada periode peristiwa terbukti tidak signifikan.

Penelitannya lainnya dilakukan oleh Puja Pertiwi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis *Common Size* dan Rasio Likuiditas pada PT Blue Bird Tbk Tahun 2013-2014”. Berdasarkan analisis *common size* laporan neraca dan laporan laba rugi terdapat beberapa pos yang mengalami kenaikan dan penurunan. Pos yang mengalami kenaikan dalam laporan neraca terjadi pada total aset lancar. Hal tersebut karena perusahaan berhasil meningkatkan pendapatan kas. Total ekuitas meningkat disebabkan aktivitas IPO yang dilakukan perseroan pada tahun 2014. Total liabilitas mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan utang jangka panjang dari bank, yang diimbangi dengan kenaikan utang usaha dan utang dividen. Selain itu, utang bank jangka panjang juga mengalami penurunan di tahun 2014 disebabkan karena pelunasan beberapa fasilitas kredit bank dengan menggunakan dana yang diperoleh dari aktivitas IPO. Laporan laba rugi menunjukkan bahwa total laba komprehensif tahun berjalan menurun. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang tidak baik dan tidak dapat mensejahterakan pemilik entitas.

Analisis rasio likuiditas PT Blue Bird Tbk yang dihitung dengan menggunakan rasio lancar pada tahun 2013 adalah sebesar 33,65% dan pada tahun 2014 sebesar 84,79%. Dapat disimpulkan bahwa rasio lancar perusahaan pada tahun 2013 kurang baik karena belum mencukupi kondisi normal, dan pada tahun 2014 rasio lancar meningkat tetapi belum juga mencapai kondisi sehingga kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancar menggunakan aset lancar dalam kondisi yang tidak baik. Sedangkan tingkat likuiditas yang dihitung dengan menggunakan rasio cepat pada tahun 2013 sebesar 33,22% menunjukkan rasio cepat perusahaan tidak baik karena belum mencukupi kondisi normal. Namun, pada tahun 2014 meningkat mencapai 83,93% tetapi belum juga mencapai kondisi yang normal

sehingga kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancar menggunakan aset lancar di luar persediaan dalam kondisi yang tidak baik. Untuk tingkat likuiditas yang dihitung dengan menggunakan rasio kas pada tahun 2013 menunjukkan angka 16,14% dan pada tahun 2014 sebesar 66,01%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio kas pada tahun 2013 tidak baik karena tidak memenuhi keadaan normal, tetapi pada tahun 2014 rasio kas meningkat dan melebihi keadaan normal sehingga kemampuan perusahaan dalam menjamin dan memenuhi hutang lancar menggunakan kas dan setara kas dalam kondisi yang baik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fika Febriana Anestya (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis ROE, ROA dan EVA untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Blue Bird Tbk” mengambil sampel data periode tahun 2013 – 2015. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata ROE sebesar 32,58%, ROA sebesar 12,01% dan EVA sebesar Rp 300.226.000.000. Dengan demikian kinerja keuangan PT Blue Bird Tbk dalam keadaan baik karena secara keseluruhan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal sendiri dan berhasil memperoleh nilai tambah ekonomis bagi pemilik perusahaan, meskipun terjadi perolehan yang fluktuasi di setiap tahunnya.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Keuangan Financial TAXI” oleh Bram Irfanda (2014) menunjukkan bahwa PT Express Trasindo Utama (TAXI) di tahun 2013 mengalami pertumbuhan bisnis yang baik dengan mencatatkan pendapatan sebesar Rp 686 milyar. Pendapatan tahun 2013 ini merupakan kenaikan 31,9% bila dibandingkan dengan pendapatan tahun 2012 sebesar Rp 520 milyar. Selain pendapatan, laba bersih juga tumbuh signifikan menjadi Rp 132 milyar atau meningkat 67% dari laba bersih tahun 2012 yang hanya Rp 79 milyar. Dengan laba sebesar itu, TAXI mencatatkan ROE sebesar 16,6%. Peningkatan yang besar namun belum tergolong angka ROE yang bisa dibilang memuaskan. Dari sisi aset, tercatat peningkatan total aset di akhir tahun 2013 sebesar 19,9% dari posisi total aset di tahun 2012. Aset lancar di akhir tahun 2013 sebesar Rp 596 milyar dan liabilitas lancar sebesar Rp 575 milyar membuat *current ratio* sebesar 1,04, angka yang bisa dibilang lumayan. Dari total liabilitas sebesar Rp 1,339 trilyun dan ekuitas yang berjumlah Rp 797 milyar, didapatkan DER berjumlah 1,7. DER tersebut naik sedikit dibandingkan tahun 2012 yang berada di angka 1,6. Dari sisi likuiditas dan solvabilitas TAXI masih tergolong aman.

Penelitian lainnya oleh Adi Nugroho (2012) yang berjudul “Perbandingan Kinerja Keuangan Taksi Express & Blue Bird Periode 2011-2013” menunjukkan bahwa dari segi pendapatan, Blue Bird lebih unggul membukukan Rp 3,92 trilyun di tahun 2013. Sementara

Express hanya sebesar Rp 686,91 milyar. Akan tetapi, pertumbuhan pendapatan Express di tahun 2013 tercatat 32% lebih tinggi dibandingkan dengan Blue Bird yang tumbuh hanya 27%. Tinggi pertumbuhan laba itu antara lain disebabkan agresifnya kedua perusahaan menambah jumlah armada. Sejak 2011 hingga 2013 rata-rata pertumbuhan jumlah taksi per tahun milik Blue Bird mencapai 18,8% sedangkan untuk Express di periode yang sama mencapai 25% per tahun.

Dari sisi laba, keduanya terbilang cukup konsisten dalam mencetak laba. Terlihat dari pertumbuhan bersih Blue Bird di tahun 2013 naik 62% dari Rp 713 milyar dibandingkan sebelumnya sebesar Rp 441 milyar. Laba Express juga meningkat 67% menjadi Rp 132,42 milyar. Tapi dari segi hutang di tahun 2012 dan 2013, rasio perbandingan nilai hutang dengan ekuitas (DER) Express lebih terjaga, masing-masing sebesar 1,6 kali dan 1,68 kali. Hal ini dikarenakan pada tahun 2012, Express menerbitkan saham perdana sehingga meningkatkan nilai ekuitas mereka. DER Blue Bird sendiri terus meningkat menjadi 3,16 kali di tahun 2013 dibanding 1,95 kali pada tahun 2011.

2.5 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

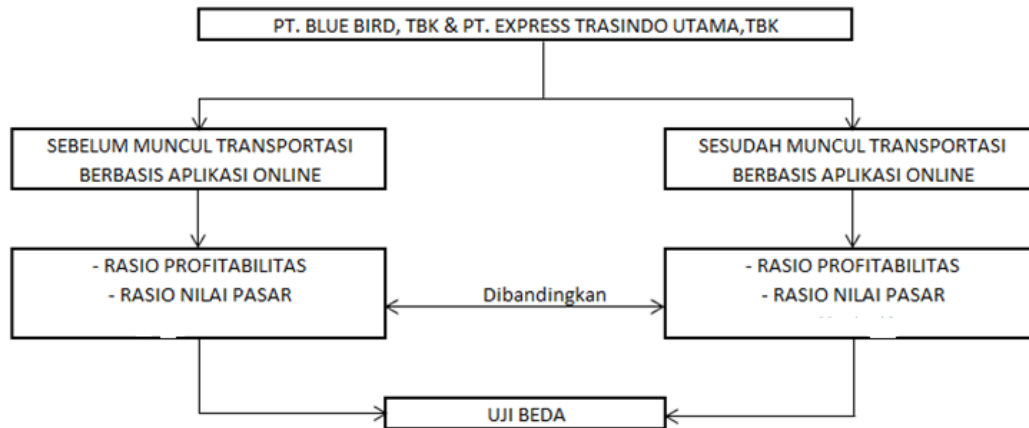
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2011:64).

Berdasarkan tujuan penelitian, masalah yang diajukan dan kajian pustaka yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mencoba menganalisis kinerja keuangan PT. Blue Bird,Tbk dan PT. Express Trasindo Utama,Tbk sebelum dan sesudah munculnya transportasi berbasis aplikasi *online*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan PT.Blue Bird,Tbk dan PT. Express Trasindo Utama,Tbk sebelum dan sesudah munculnya transportasi berbasis aplikasi *online*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan PT.Blue Bird,Tbk dan PT. Express Trasindo Utama,Tbk sebelum dan sesudah munculnya transportasi berbasis aplikasi online.

2.6 KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

Skema kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

Kerangka konseptual di atas menggambarkan perbandingan kinerja keuangan PT. Blue Bird, Tbk dan PT. Express Trasindo Utama, Tbk dengan menggunakan rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar perusahaan sebelum dan sesudah munculnya transportasi berbasis aplikasi *online*. Perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan uji beda *Paired Sample T-Test*.